



IMPLEMENTASI *TACHE* PADA MATA KULIAH *PRODUCTION ORALE PRÉ ÉLÉMENTAIRE*

Diah VitriWidayanti ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

InfoArtikel

Sejarah Artikel :

Diterima Mei 2013

Disetujui Juni 2013

Dipublikasikan Juli 2013

Kata kunci :

tâche, keterampilanberbicara.

Keywords:

tâche, speaking skill

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menerapkan *tâche* dalam pembelajaran berbicara (*Production Orale Pré Élémentaire*) di Prodi Sastra Prancis. Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II angkatan 2009 Prodi Sastra Prancis yang harus mengulang mata kuliah tersebut (tidak lulus di semester I). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan ketuntasan nilai minimal 60. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa 43% mahasiswa mendapat nilai kurang dari 60. Pola belajar mahasiswa perlu diperbaiki, sehingga pada siklus II mahasiswa diberi tugas mingguan yang dinilai: menghafalkan konjugasi dan kosakata. Pada akhir siklus II, semua responden telah berhasil mendapatkan nilai di atas 60.

Abstract

This research was classroom action research aiming to apply tâche in teaching Speaking (Production Orale Pré Élémentaire) at French Literature Study Program of Languages and Arts Faculty of Semarang State University. Subject of this research was all second semester students of French Literature Study Program 2009 batch which retook that subject (The students failing this subject in first semester). Data collection was conducted by testing technique. The collected data were analyzed by using minimum completeness score of 60. Result of observation on cycle I showed that 43% of number of students got score less than 60. Consequently, the pattern of student's learning needed to improve. On cycle II, the students thus were given weekly scored assignment; they had to memorize conjugation and vocabulary. In the end of cycle II, all students had succeeded to have score up to 60.

PENDAHULUAN

Saat ini pembelajaran bahasa asing lebih difokuskan pada kemampuan mandiri individu dalam praktik berbahasa. Dengan kemampuan yang otonom ini memungkinkan pembelajar menjalin hubungan atau berinteraksi dengan masyarakat pengguna bahasa yang mereka pelajari. Dengan bertukar informasi, memberikan pendapat, menceritakan pengalaman, mempengaruhi, berargumentasi, dan berbagai penguasaan bertindak tutur akan membantu memahami cara hidup, budaya dan karakter bangsa lain.

Kemampuan praktik berbahasa ini meliputi keempat keterampilan berbahasa, yakni kemampuan reseptif lisan dan tulis (*compréhension orale et écrite*) dan kemampuan produktif lisan dan tulis (*production orale et écrite*). Keempat keterampilan tersebut dilatihkan pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Prancis dan mahasiswa prodi Sastra Prancis semester I sampai semester VI. Hal ini dilakukan agar mahasiswa tersebut dapat melampaui kemampuan minimal yang dipersyaratkan untuk lulusan S1, yakni DELF B2 (Ujian Internasional Bahasa Prancis yang menguji empat keterampilan berbahasa tersebut). Ujian DELF memiliki tingkatan A1, A2, B1, B2

Sesuai dengan kesepakatan 10 Universitas di Indonesia yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Prancis, standar kompetensi yang dituntut untuk lulusan S1 Pendidikan Bahasa Prancis maupun Sastra Prancis adalah keterampilan berbahasa setingkat B2. Seseorang yang memiliki kemampuan B2, memiliki tingkat kemandirian yang memadai. Dengan kompetensi ini seseorang tidak akan mendapatkan kesulitan bila melanjutkan studi di negara berbahasa Prancis. Hal ini juga yang dipersyaratkan universitas-universitas di Prancis untuk penerimaan mahasiswa asing.

CECR (*Cadre Européen Commun de Référence*), yang dirujuk ujian DELF, menawarkan pendekatan *actionnelle*, yang sedikit berbeda dari pendekatan komunikatif, tetapi sasaran yang dibidik masih pada kompetensi pembelajar dalam bahasa sasaran (bahasa yang dipelajari). Bila pendekatan komunikatif menekankan pada komunikasi dan menempatkan pembelajar sebagai pusat

proses pembelajaran, membuatnya aktif, mandiri dan bertanggungjawab pada kemajuannya, pendekatan *actionnelle* mengadaptasi semua konsep pendekatan komunikatif dan menambahkan strategi yang berupa “tugas” atau *tâche* dengan konteks yang beragam (hal-hal yang akan dihadapi pembelajar dalam kehidupan sosial). Pendekatan ini menempatkan pembelajar sebagai aktor sosial yang mampu menggunakan serangkaian kemampuan termasuk unsur strategis, kognitif, verbal maupun non verbal untuk mencapai keberhasilan komunikasi (Tagliante, 2002: 36).

Oleh karena pembelajaran bahasa bertujuan mempersiapkan pembelajar tidak hanya mampu berkomunikasi melainkan berpartisipasi atau bertindak dalam kehidupan sosial, maka dipilihlah pendekatan *actionnelle* ini dengan mengimplementasikan “tugas” atau *tâche*. Alasan lain dari pemilihan ini adalah pendekatan ini juga digunakan dalam proses pembelajaran bahasa asing di Eropa, khususnya CECR yang dirujuk juga untuk ujian internasional berbagai bahasa asing, termasuk di antaranya DELF. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan S1 Pendidikan Bahasa Prancis maupun Sastra Prancis adalah DELF B2.

Hasil belajar mahasiswa angkatan tahun 2009 pada semester gasal menunjukkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai. Hal ini terlihat pada keberhasilan yang rendah pada mata kuliah berbicara *Production Orale Pré Élémentaire*. Oleh karena itu mata kuliah tersebut ditawarkan kembali pada semester genap 2010 dan pelaksanaannya akan dilakukan dengan mengimplementasikan “tugas” atau *tâche*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penerapan *tâche* dalam pembelajaran Berbicara (*production orale*) di prodi Sastra Prancis, khususnya mahasiswa yang mengulang mata kuliah ini.

Dalam kegiatan komunikatif dalam bahasa ibu maupun bahasa asing, performansi komunikatif seseorang dapat diketahui dari unsur-unsur kompetensi komunikatifnya. Coste (1978: 141) mengklasifikasikan unsur-unsur kompetensi komunikatif sebagai berikut:

- a) Unsur penguasaan bahasa, yakni

pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa asing sebagai sistem bahasa untuk merealisasikan tuturan.

- b) Unsur penguasaan tesktual, yakni pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan wacana, pesan yang terdiri atas serangkaian tuturan.
- c) Unsur penguasaan referensial, yakni pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengalaman dan wawasan.
- d) Unsur penguasaan relasional, yakni pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan strategi, aturan dalam berkomunikasi (posisi, peran, keinginan lawan bicara, dsb).
- e) Unsur penguasaan situasional, yakni pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan pilihan kata, ragam bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi saat memproduksi tuturan.

Berkembangnya penelitian di bidang pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing, Canale dan Swain (1993:26) mengelompokkan kompetensi dalam tiga kategori:

- a) Kompetensi gramatikal yang berupa pengetahuan unsur leksikal, kaidah sistaksis, semantik dan fonologis.
- b) Kompetensi *sociolinguistique* terdiri atas dua kumpulan kaidah yakni kaidah *sociolinguistik* dan wacana. Pengetahuan kedua kaidah ini sangat penting dalam menginterpretasikan makna sosial dari sebuah ujaran, terutama bila makna literal sebuah ujaran dan keinginan petutur berbeda. Kaidah *sociokultural* mengkaji cara ujaran itu dibuat dan dimengerti sesuai dengan situasi saat ujaran itu dilakukan, sedangkan kaidah wacana diperlihatkan dalam kohesi (hubungan gramatikal) dan koherensi (kombinasi fungsi komunikatif).
- c) Kompetensi strategis terdiri dari strategi verbal maupun non verbal yang digunakan untuk menghindari kemacetan komunikasi yang disebabkan oleh tingkat performansi atau kompetensi yang tidak memadai.

Moirand (1983: 41) berpendapat bahwa kompetensi komunikatif terdiri atas empat unsur, yakni:

- a) Unsur linguistik adalah pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakannya, yang tercakup di dalamnya adalah penguasaan sistem fonetik, leksikal, gramatikal dan tekstual dari sebuah sistem bahasa.
- b) Unsur diskursif adalah pengetahuan dan kemampuan untuk mengenali dan memproduksi berbagai tipe wacana sesuai dengan situasi saat komunikasi dilakukan atau diinterpretasikan.
- c) Unsur referensial adalah pengetahuan yang mencakup pengalaman, wawasan dan hubungan antara keduanya.
- d) Unsur *sociokultural* berupa pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan kaidah sosial, norma interaksi, pengetahuan sejarah budaya dan sosial.

Pendapat ketiga ahli yang dikemukakan di atas tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Dengan kata lain pendapat yang dikemukakan hampir sama, hanya klasifikasinya saja yang berbeda. Kompetensi yang dikemukakan di atas akan digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *actionnelle*.

Pendekatan *actionnelle* berorientasi pada *tache* atau tugas yang berupa aktivitas dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat pribadi, umum, pendidikan dan profesi. Pelaksanaan tugas oleh setiap individu memerlukan strategi yang mengakomodasi kemampuan agar dapat merealisasikan suatu tindakan di bidang tertentu dengan tujuan dan produk tertentu pula. Jenis tugas dapat bervariasi dan menuntut aktivitas berbahasa : tugas bersifat kreatif (deskripsi, penulisan kreatif), berdasarkan keterampilan tertentu yang berkaitan dengan profesi, pemecahan masalah (puzzle, teka-teki), membawakan suatu peran dalam pementasan, partisipasi dalam suatu diskusi, mempresentasi sesuatu (makalah), rencana, menjawab *e-mail*, dsb. Tugas dapat berupa hal yang sederhana atau sebaliknya (rumit). Jumlah tahapan atau tugas 'antara' sangat relatif sehingga definisi batasan tugas yang lebih sulit.

Komunikasi merupakan bagian integral dari sebuah tugas di mana pelaku melakukan interaksi, menerima, memproduksi, memahami atau mediasi atau kombinasi dari dua aktivitas atau lebih seperti interaksi pada sebuah layanan umum, mengisi formulir atau bacaan yang dilanjutkan dengan diskusi dengan teman untuk memutuskan suatu rencana, mengikuti buku petunjuk untuk perakitan dan bila ada pengamat atau asisten, komentar atau meminta pertolongan tentang prosedur, atau persiapan tertulis sebuah konferensi atau terjemahan resmi untuk tamu asing, dsb.

Jenis lain dari tugas atau aktivitas, jenis yang spesifik « pedagogis » dibangun atas jenis sosial « nyata » dan karakter langsung dalam situasi kelas. Pembelajar terlibat dalam simulasi « ke-pura-puraan yang diterima » untuk memainkan permainan dengan menggunakan bahasa sasaran pada aktivitas yang dipusatkan pada makna, dibanding bahasa ibu yang lebih mudah dan lebih alami. Aktivitas-aktivitas pedagogis sedikit berbeda dengan kehidupan nyata dan kebutuhan pembelajar: kegiatan itu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif yang didasarkan pada yang orang tahu atau yang orang kira tahu tentang pembelajaran pada umumnya dan pengajaran bahasa pada khususnya. Tugas pedagogis komunikatif (berlawanan dengan latihan tanpa konteks) bertujuan untuk melibatkan pembelajar dalam komunikasi nyata, memiliki arti buat pembelajar, tepat untuk situasi formal pembelajaran, dan memperoleh hasil memadai. Aktivitas jenis ini melengkapi tugas « meta-komunikatif » seperti tuturan dalam realisasi tugas dan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan komunikasi. Hal itu berarti pembelajar memilih, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas yang dalam situasi pembelajaran dapat berupa bagian integral dari aktivitas itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penerapan *tâche* dalam pembelajaran berbicara (*production orale*) di prodi Sastra Prancis, khususnya mahasiswa yang mengulang mata kuliah ini. Responden penelitian ini adalah seluruh mahasiswa

semester II 2009 prodi Sastra Prancis yang tidak lulus mata kuliah *production orale pré élémentaire* di semester I.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan spiral Kemmis dan Mc. Taggart yang dikutip oleh Sudikin 2002:49 yang meliputi rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Langkah-langkah tersebut dikembangkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini ditetapkan permasalahan yang akan diteliti, yaitu bagaimana membuat pembelajar bahasa Prancis di Sastra Prancis mampu berkomunikasi secara lisan dan juga dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya serta merancang pemecahan masalah yang berupa langkah yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Langkah yang dipilih adalah menerapkan *tâche* dalam proses pembelajaran bahasa Prancis pada keterampilan berbicara *production orale* (PO).

2. Tindakan

Pada tahap ini tindakan yang telah dirancang, yaitu penerapan *tâche* dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Berbicara (*Production Orale Pré Élémentaire*). Pembelajaran dengan penerapan *tâche* menekankan pada tugas yang diberikan bagi pembelajar untuk merealisasikan tindak berbahasa, yang dikondisikan menyerupai kegiatan bertindak tutur masyarakat pengguna bahasa itu.

3. Observasi

Tahap berikutnya ketika tindakan sedang dan telah dilaksanakan adalah melakukan observasi terhadap proses, efek, dan hasil tindakan tersebut. Observasi juga dilakukan terhadap seberapa tindakan yang dilakukan membantu mahasiswa mencapai tujuan seperti yang direncanakan.

4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk memberi penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan. Pelaksanaan refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan

merumuskan perencanaan tindakan berikutnya. Refleksi pada penelitian siklus I dilakukan setelah diadakan evaluasi. Dari hasil evaluasi, apabila didapati ada responden yang belum mencapai nilai ketuntasan, yaitu 60, maka dilakukan siklus II.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa tes. Data yang didapat dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Untuk menganalisisnya, data yang didapat dikonsultasikan dengan standar ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu nilai 60.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, pendekatan *actionnelle* diterapkan selama 4 kali pertemuan, setelah itu dilakukan evaluasi berupa tes. Dari hasil tes responden pada mata kuliah Berbicara (*Production Orale Pré Élémentaire*) pada siklus I didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai Responden pada Siklus 1

No	Nama	Nilai
1	RIZ	55
2	SAN	70
3	GEN	50
4	ICH	57
5	IMA	70
6	VER	80
7	ANI	60

Dari data di atas dapat diketahui bahwa masih ada 3 mahasiswa yang belum mencapai nilai ketuntasan, yaitu 60. Dari hasil pengamatan selama proses penerapan *tâche* serta wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah yang bersangkutan, diduga ada beberapa faktor yang menjadi penyebab ketidaktuntasan nilai yang diperoleh responden pada siklus I, yakni:

- a. Mereka masih banyak membuat kesalahan atau tidak hafal konjugasi kata kerja : *être, avoir, habiter, s'appeler il y a* dan kosakata yang berkaitan dengan *identité, préférence et son pays*
- b. Mereka masih banyak membuat kesalahan dalam menerapkan struktur kalimat.
- c. Ucapan tidak tepat
- d. Mereka tidak pernah mengulang kembali atau mendengarkan CD audio yang diberikan.

Bentuk *tâche* yang diberikan pada

mahasiswa pada siklus pertama adalah

- a. *Une rencontre au campus* dengan materi:
 - 1) *Saluer: formel et amical*
 - 2) *Se présenter: Je m'appelle...*
 - 3) *Demander l'identité d'une personne: nom, nationalité et profession*
 - 4) *Prendre congé: au revoir, à bientôt, etc.*
 - 5) *Nommer les choses : C'est + nom + complément du nom*
- b. *Présenter quelqu'un et un lieu* dengan materi
 - 1) *Demander et donner une information sur une personne (nom, prénom, adresse, âge, situation de famille, la langue parlée, etc.) ou sur une chose*
 - 2) *Exprimer ses préférences: j'aime, j'adore*
 - 3) *Parler de son travail et ses activités*
 - 4) *Parler de son pays*

Hasil evaluasi pada siklus I digunakan sebagai bahan untuk merancang tindakan pada siklus II.

Dari hasil evaluasi pada siklus I kemudian dibuat perencanaan untuk kemudian diterapkan pada siklus II. Hal yang dilakukan mencakup memberi serangkaian tugas yang membantu keberhasilan siklus II. Oleh karena pada siklus pertama, mahasiswa tidak menunjukkan kemandirian dalam belajar maka pada siklus kedua dilakukan tindakan sebagai berikut:

- a. Di awal pertemuan tiap mahasiswa diminta mengkonjugasikan kata kerja secara lisan dan dinilai. Dengan adanya penilaian di tiap pertemuan mahasiswa tergerak untuk belajar.
- b. Meminta mahasiswa untuk melakukan *tâche* yang diberikan:
 - 1) *Présentation: présenter son emploi du temps*
 - 2) *Jeu de rôle: inviter quelqu'un*
- c. Bila mereka melakukan kesalahan pada saat presentasi atau *role playing*, mereka diminta untuk mengulangi kalimat yang telah dikoreksi.
- d. Untuk mengurangi kesalahan dalam pelafalan, mahasiswa diberi media audio visual yang berkaitan dengan kosakata yang berkaitan dengan materi siklus II (*emploi du temps et invitation*)

Pada dasarnya di siklus II, penerapan *tâche* memperhatikan hal-hal yang diduga

menjadi penyebab ketidaktuntasan nilai yang diperoleh oleh responden. Siklus II dilakukan selama 4 kali pertemuan, setelah itu diadakan evaluasi. Materi yang diberikan pada siklus kedua ini adalah:

- a. *Présenter son emploi du temps* dengan materi:
 - 1) *Dire la date et l'heure*
 - 2) *Donner une information sur un emploi du temps, sur un horaire, etc.*
- b. *Inviter quelqu'un* dengan materi:
 - 1) *Prendre un rendez-vous, inviter quelqu'un, accepter ou refuser une invitation*
 - 2) *Choisir un spectacle ou un programme d'activité*

Hasil yang diperoleh pada akhir siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai Responden pada Siklus 2
Tabel 5.2 Nilai Responden pada Siklus 2

No	Nama	Nilai
1	RIZ	65
2	SAN	75
3	GEN	65
4	ICH	70
5	IMA	78
6	VER	90
7	ANI	78

Data di atas memperlihatkan bahwa semua responden telah mendapatkan nilai di atas nilai ketuntasan minimal 60. Dari hasil pada tabel di atas terlihat bahwa semua mahasiswa mengalami peningkatan atau lebih terampil dalam berbicara. Ini juga berarti bahwa *tâche* efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan Berbicara (*Production Orale Pré Élémentaire*). Akan tetapi penerapan itu harus disesuaikan dengan karakteristik kelas atau pembelajar. Pembelajar yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar, perlu dipaksa untuk melakukan tugas-tugas kecil, misalnya menghafal kosakata dan kata kerja yang menjadi unsur utama dalam keterampilan produktif (berbicara dan menulis).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: setelah dilakukan penerapan *tâche* dalam mata kuliah

Berbicara (*Production Orale*) selama dua kali siklus penelitian yang masing-masing siklusnya dilakukan dalam 4 kali pertemuan, diperoleh hasil bahwa mahasiswa mendapatkan nilai di atas nilai minimal. Hal ini dapat dimaknai bahwa *tâche* dapat meningkatkan keterampilan berbicara (*Production Orale*), dengan memperhatikan karakteristik pembelajar.

Saran

Berdasarkan simpulan yang didapat, disarankan pada para dosen pengampu mata kuliah Berbicara (*Production Orale Pré Élémentaire*) untuk menerapkan *tâche* dalam proses pembelajarannya dengan memperhatikan atau memantau tugas-tugas yang berkaitan dengan pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Canale, Michael & Swain, Meril. 1993. *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*. Germain
- Coste, Daniel. 1978. *Lecture et Compétence de Communication. Le Français dans le Monde*. Paris: Hachette
- Moirand, Sophie. 1983. *Enseigner à Communiquer en Langue Étrangère*. Paris: Hachette.
- S u d i k i n , d k k . 2 0 0 2 . *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Solo: Insan Cendikia.
- Tagliante, Christine. 2002. *L'évaluation et le Cadre Européen Commun*. Paris: CLE International